

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SBLB Negeri Colomadu terhadap 3 siswa retardasi mental dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang dilakukan anak retardasi mental dengan teman di sekolah lebih terjalin dengan baik sesuai model sirkuler Osgood dan Schramm yang menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Komunikasi dengan orang tua, guru dan lingkungan sekitar terdapat hambatan semantis yaitu pengucapan kata-kata tidak jelas yang dilontar anak retardasi mental sehingga menimbulkan salah pengertian dan pemahaman bagi komunikasi. Hambatan semantis pada orang tua, guru dan lingkungan sekitar merupakan sumber gangguan dalam model komunikasi Shannon dan Weaver.

Peneliti juga mendapat satu kesimpulan bahwa anak retardasi mental mempunyai sifat dan perilaku jauh di bawah usia sebenarnya, sehingga dalam berkomunikasi akan berpola pikir seperti anak kecil. Keterbatasan ini juga mempengaruhi dalam perkembangan intelegensi anak yang hanya berkembang sebatas usia anak sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan terdapat bakat lain yang terdapat pada anak retardasi di luar pengetahuan umum, misal di bidang seni atau bidang atletis.

Dalam interaksi sosial, anak retardasi mental mampu beradaptasi dengan masyarakat dan aturan-aturan sosial namun dengan bimbingan dan tuntunan yang ketat. Kemampuan berinteraksi sosial mampu terus berkembang apabila anak

retardasi mental memiliki kemandirian yang terus diajarkan. Pola interaksi sosial anak retardasi mental menurut observasi adalah mengamati kegiatan yang dilakukan orang lain, bertanya untuk mendapat penjelasan dan meniru atau mempraktekkan hal yang dia amati. Hal tersebut adalah tindakan imitasi yang merupakan salah satu faktor proses interaksi sosial seperti yang dikutip dari Mila Saraswati & Ida Widaningsih.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdapat beberapa saran yang bisa dijagikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi SDLB Negeri Colomadu,
Agar dapat lebih jeli untuk mencari bakat anak retardasi mental dan mengasah bakatnya secara lebih rutin supaya menjadi bekal kemandirian anak di kehidupan bermasyarakat, serta dapat menyampaikan materi pembelajaran metode khusus dan efisien berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa secara intens guna mendukung pertumbuhan intelegensi lebih maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya,

Diharapkan agar dapat melakukan penelitian tentang pola komunikasi anak retardasi mental dengan aspek komunikasi yang lain seperti hambatan komunikasi anak retardasi mental dalam komunikasi antarpribadi atau efektifitas komunikasi anak retardasi mental dalam proses pembelajaran dan lainnya.